

EVALUASI PEMBANGUNAN HUTAN TANAMAN INDUSTRI KELAS PERUSAHAAN KAYU SENGON DI IUPHHK-HT PT GUNUNG MERANTI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Oleh:

Wahyudi

Mahasiswa Pascasarjana, Departemen Silvikultur IPB

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan Hutan Tanaman Industri (HTI) mulai digalakkan pemerintah sejak tahun 80-an seiring dengan semakin meningkatnya angka kerusakan hutan alam dan menurunnya kualitas lingkungan hidup serta semakin menyempitnya kawasan hutan alam produksi yang mampu memasok kayu bulat untuk penghasil industri pengolahan kayu. Prioritas pembangunan ditujukan pada kawasan hutan yang telah menjadi lahan kosong dan tidak produktif dengan atau tanpa penyertaan modal pemerintah, menggunakan Dana Reboisasi dengan bunga nol persen (0%) atau tidak sama sekali (HTI Murni). Pada perkembangan selanjutnya pemerintah tidak lagi menggunakan dana DR untuk menunjang pembangunan HTI. Pembangunan HTI bertujuan untuk menunjang pengembangan industri hasil hutan dalam negeri guna meningkatkan nilai tambah (*added value*) dan perolehan devisa, meningkatkan produktifitas lahan, perbaikan kualitas lingkungan hidup serta memperluas lapangan pekerjaan.

Departemen Kehutanan melalui Kantor Wilayah Departemen Kehutanan Propinsi Kalimantan Selatan, pada tahun 1990, merencanakan untuk membangun dan mengusahakan HTI di wilayah Kecamatan Muara Uya, Upau, Haruai dan Murung Pudak Kabupaten Tabalong dan Kecamatan Halong, dan Juai Kabupaten Hulu Sungai Utara (sekarang menjadi Kabupaten Balangan) Propinsi Kalimantan Selatan (Dephut, 1990). Peluang ini kemudian diambil oleh PT Gunung Meranti berdasarkan pada Surat Keputusan Direktorat Jenderal Reboisasi dan Rehabilitasi Lahan (Ditjen RRL) Nomor 1419/V-HTI/1990 tanggal 5 Desember 1990.

PT Gunung Meranti mengembangkan kelas perusahaan kayu Sengon (*Paraserianthes falcataria*) untuk mendukung penyediaan bahan baku kayu bagi industri terkait sahamnya, yaitu PT Gunung Meranti Raya Plywood dan PT Ata Surya yang bergerak pada industri pengolahan kayu (*Wood working*). Pada beberapa tempat juga ditanam jenis Sungkai (*Peronema canescens*) dan Balsa (*Ochroma bicolor*).

Pembangunan HTI PT Gunung Meranti pada lima tahun terakhir masih berjalan dengan baik. Belum ada konflik dan tumpang tindih lahan. Tanaman tumbuh dengan normal dengan perawatan yang intensif untuk menekan pertumbuhan gulma alang-alang (*Imperata cylindrica*). Namun berdasarkan checking intern

yang dilakukan tahun 1997, pertumbuhan tanaman tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan, bahkan dengan semakin besarnya angka kematian tanaman menyebabkan tidak terjadi penambahan potensi tegakan dan pada beberapa tempat justru semakin menurun. Prospek tanaman Sengon yang dikembangkan HTI PT Gunung Meranti setelah memasuki tahun ke-7 mengalami masa suram dan pada tahun-tahun berikutnya semakin tidak menentu dengan munculnya berbagai konflik kepentingan dan tumpang tindih lahan, sampai akhirnya HTI PT Gunung Meranti dinyatakan ditutup pada tahun 2003 berdasarkan Surat Menteri Kehutanan Nomor: 220/Menhut-VI/2003 tanggal 16 April 2003.

Pembangunan HTI di Indonesia merupakan kegiatan prioritas dan tidak dapat ditunda-tunda lagi karena potensi hutan alam produksi yang semakin menurun sementara kebutuhan akan kayu bulat semakin meningkat. Kebutuhan kayu bulat berdasarkan kapasitas produksi industri terpasang di Propinsi Kalimantan Selatan sekitar 3,2 juta m³ per tahun sementara kemampuan produksi kayu bulat hutan produksi pada tahun 1990 hanya sebesar 800.000 m³ dan terus menurun hingga ditetapkan kuota produksi kayu bulat Propinsi Kalimantan Selatan sebesar 60.000 m³ per tahun pada tahun 2003. Sementara itu luas lahan kritis di Kalimantan Selatan tahun 2005 telah mencapai 550.000 Ha. Kerusakan hutan dan konversi lahan terus terjadi sepanjang tahun. Data ini menunjukkan bahwa pembangunan HTI mutlak dilakukan apabila kita masih menghendaki sektor kehutanan tetap berperan dalam penyumbang devisa negara dan penyerap tenaga kerja.

Segala kendala, hambatan dan tantangan dalam pembangunan HTI yang selama ini terjadi harus segera dipelajari dan dirumuskan sebagai bahan pelajaran pada pengembangan HTI berikutnya agar kegagalan tidak terulang kembali. Atas dasar itulah maka makalah yang menguraikan sebab-sebab kegagalan pembangunan HTI yang pernah dilakukan selama ini sangat penting artinya untuk menambah pengetahuan, khususnya semua pihak (*stakeholder*) yang berhubungan dengan kegiatan pembangunan HTI.

Makalah ini menguraikan kendala pembangunan HTI PT Gunung Meranti kelas perusahaan kayu Sengon yang berlokasi di Kabupaten Tabalong dan Balangan (dulu Hulu Sungai Utara) Propinsi Kalimantan Selatan, sekaligus mencari solusi dan pemecahannya.

Tujuan

Tujuan pembuatan makalah ini adalah untuk mengetahui kendala-kendala yang terjadi dalam pembangunan Hutan Tanaman Industri kelas perusahaan kayu Sengon (*Paraserianthes falcataria*), khususnya yang terjadi di HTI PT.Gunung Meranti Propinsi Kalimantan Selatan, serta mencari solusi/ pemecahan atas kendala-kendala tersebut.

KEADAAN UMUM

Letak dan Luas

Lokasi HTI PT Gunung Meranti terletak di kawasan hutan produksi dengan koordinat 08°42' – 08°51' BT dan 01°53' – 02°06' LU dan berada dalam Sub Das Tabalong. Berdasarkan administrasi pemerintahan, HTI PT Gunung Meranti terletak di Kecamatan Muara Uya, Upau, Haruai dan Murung Pudak Kabupaten Tabalong serta Kecamatan Halong dan Juai Kabupaten Balangan, Propinsi Kalimantan Selatan.

Batas-batas HTI PT Gunung Meranti adalah PIR Muara Uya di sebelah Utara, HPH Ex. PT First Rahmat Timber di sebelah Timur, PIR Paringin di sebelah Selatan dan Kawasan Pemukiman di sebelah Barat.

Luas pencadangan areal HTI sebesar 30.000 Ha yang diawali dengan Ijin Percobaan Penanaman (IPP) seluas 5.000 Ha.

Jenis Tanah dan Geologi

Berdasarkan klasifikasi tanah dari Pusat Penelitian Tanah, Bogor (1983) dan padanannya menurut USDA Soil Taxonomy (1987), tanah di HTI PT Gunung Meranti didominasi Posolik merah kuning. Secara keseluruhan jenis tanah di areal HTI PT Gunung Meranti terdiri dari 3 group tanah yaitu Dystropept, Tropaquepts dan Hapludults.

Tabel 1. Sifat kimia tanah di areal HTI PT.Gunung Meranti

No.	Kimia tanah	Besaran	Sifat
1	Keasaman (pH)	4,2 – 5,5	Agak masam – masam
2	Kapasitas Tukar kation	12 – 26,1 m.e.	Rendah sampai tinggi
3	Nitrogen (N)	0,05 – 0,76 %	Sangat rendah -tinggi
4	Karbon (C)	0,6 – 1,69 %	Rendah – tinggi
5	C/N	9 – 19%	Rendah – tinggi
6	Pospor (P)	3 – 74 ppm	Sgt rendah –tinggi
7	Kalium (K)	11 – 52 ppm	Rendah – tinggi
8	Aluminium dan Besi		Sangat tinggi

Sifat fisik tanah meliputi tekstur tanah, struktur tanah dan berat isi (*bulk density*) seperti tersaji dalam Tabel 4 berikut ini.

Tabel 2. Sifat fisik tanah di areal HTI PT Gunung Meranti

No	Fisik anah	Besaran/Sifat
1	Tekstur tanah	Lempung liat berpasir dan Lempung berliat
2	Struktur tanah	Gumpal, agregat kurang stabil s/d tidak stabil
3	Berat isi (<i>bulk density</i>)	1,0 -1,37 g/cc (lapisan atas) 1,25-1,59 gr/cc (lapisan bawah)
4	Permeabilitas	0,52 – 4,84 cm/jam (sangat lambat s/d sedang)

Berat isi tanah secara umum cukup tinggi sebagai akibat penggunaan tanah yang cukup berat dengan curah hujan yang tinggi dan miskinnya kegiatan biologi tanah.

Kesesuaian Lahan

Berdasarkan sistem FAO (1974), kesesuaian lahan di areal HTI PT Gunung Meranti hanya pada kelas S3 dan N, tidak ada yang mempunyai kelas S1 atau S2. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor pembatas antara lain tingkat kesuburan tanah yang rendah, drainase yang jelek, permeabilitas lambat yang dapat mengganggu perkembangan akar tanaman, adanya genangan air, adanya topografi berbukit dan sifat tanah yang asam.

Kelas S3 ditandai dengan batas ambang sesuai (*Marginally suitable*) dan adanya faktor pembatas yang serius, sehingga mengurangi produktifitas dan keuntungan atau menambah masukan (*input*). Kelas N berarti tidak sesuai (*Not suitable*). Lahan dengan kelas N mempunyai faktor pembatas yang sangat serius sehingga pengelolaan yang diterapkan tidak akan memberi hasil yang baik.

Topografi

Kondisi topografi HTI PT.Gunung Meranti berdasarkan Peta Jato AD tahun 1927 Blad XXVI-63 Skala 1:100.000 adalah datar sampai berbukit. Data selengkapnya tersaji pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Kelas kelerengan lahan di areal kerja HTI PT Gunung Meranti

Kelas Kelerengan	Uraian	Luas	
		ha	%
0 – 8%	Datar sampai berombak	15.170	50,6
9 – 15%	Berombak sampai bergelombang	10.430	34,7
16 – 30%	Bergelombang sampai berbukit	4.400	14,7
	Jumlah	30.000	100

HTI PT Gunung Meranti terletak pada ketinggian 27 sampai 211 meter dpl dengan rata-rata ketinggian sekitar 128 meter dpl. Peta topografi areal HTI PT Gunung Meranti tersaji dalam Lampiran 1.

Iklm

Curah hujan rata-rata tahunan sebesar 2.382 mm dengan rata-rata hari hujan pertahun 129 hari. Menurut klasifikasi iklim Schmidt dan Ferguson (1951) yang mendasarkan pada rata-rata bulan kering dengan rata-rata bulan basah, maka areal HTI PT Gunung Meranti termasuk pada tipe iklim A.

Kondisi Penutupan Lahan

Sebelum pembangunan HTI dilakukan, kondisi penutupan lahan terdiri dari padang alang-alang (37,7%), semak belukar (15,1%), hutan tidak produktif dan lahan kosong (14,7%). Sebagian areal telah dipergunakan masyarakat setempat sebagai kampung, sawah, ladang, kebun dan perkebunan karet rakyat (26,5%).

Jenis tanaman yang telah terdapat di areal HTI PT Gunung Meranti adalah Meranti (*Shorea* spp), Merawan (*Hopea* spp), Keruing (*Dipterocarpus* spp), Sungkai (*Peronema canescens*), Laban (*Vitex pubescens*), Ulin (*Eusideroxylon zwageri*) dan lain-lain.

Kondisi Sosial Ekonomi

Jumlah penduduk di Kabupaten Tabalong adalah 138.601 KK yang tersebar di 11 Kecamatan dengan kepadatan rata-rata 35 jiwa per km². Laju pertumbuhan penduduk sebesar 0,92% per tahun. Kecamatan paling padat penduduk adalah Kecamatan Murung Pudak dengan jumlah 156 jiwa per km² dan yang paling jarang adalah Kecamatan Jaro dengan kepadatan 10 jiwa per km².

Jumlah angkatan kerja di Kabupaten Tabalong berjumlah 80.291 jiwa. Dari jumlah tersebut sebanyak 38.887 jiwa merupakan angkatan kerja yang belum termanfaatkan dan siap bekerja, seperti dalam kegiatan Hutan Tanaman Industri.

KENDALA PEMBANGUNAN HTI PT GUNUNG MERANTI

Kondisi Lahan

Studi kelayakan pembangunan HTI PT Gunung Meranti telah dibuat sebelum melaksanakan kegiatan HTI dimulai. Dalam studi kelayakan yang dibuat pada tahun 1990 tersebut, telah tertuang hal-hal yang harus menjadi perhatian pihak pengelola apabila menjalankan kegiatan HTI seperti tidak tersedianya kelas kesesuaian lahan S1 dan S2 dan banyaknya faktor-faktor pembatas.

1. Kesesuaian Lahan

Dalam areal HTI tidak terdapat kesesuaian lahan kelas S1 dan S2 melainkan hanya kelas S3 dan N, yang berarti lahan tersebut mempunyai pembatas-pembatas yang cukup serius sampai sangat serius. Pembangunan HTI pada lahan seperti ini akan mengurangi produksi dan keuntungan serta penambahan biaya (*cost*) yang diperlukan. Sebagian areal masuk dalam kategori kelas N (*Not Suitable*) yang berarti tidak sesuai, sehingga pembangunan yang dilaksanakan tidak akan memberi hasil yang menguntungkan.

Analisa yang dilakukan tim audit interen PT Gunung Meranti tahun 1995 dan 1997 menunjukkan indikator yang sangat jelas bahwa pembangunan HTI yang selama ini dijalankan PT Gunung Meranti tidak layak dan merugi. Tim ini juga

merekomendasikan untuk segera menutup kegiatan HTI karena tidak mempunyai prospek yang baik. Penyebab utama kegagalan pembangunan HTI ini adalah riap tanaman yang sangat kecil bahkan pada beberapa tempat telah berhenti (stagnasi) serta pengurangan potensi yang ada disebabkan banyaknya kematian tanaman, baik kematian secara alami, maupun akibat kebakaran. Sebagian besar tanaman Sengon masih berada di bawah batas limit diameter layak tebang, yaitu 17 cm ke atas, pada usia 9 tahun sehingga tidak mampu menutupi biaya-biaya yang telah dikeluarkan sejak awal.

Hasil audit tahun 1997 menunjukkan potensi tanaman Sengon layak tebang di seluruh areal HTI hanya berjumlah 315 batang dengan kubikasi 59,03 m³ yang terletak menyebar pada lembah dan lereng perbukitan. Penyebaran pohon masak tebang terletak menyebar hampir di seluruh areal HTI juga menyulitkan bagi kegiatan eksploitasi sehingga akan memakan biaya yang sangat tinggi dan tidak sebanding dengan harga jual seluruh kayu yang ada. Berdasarkan hasil analisa tersebut, sampai dengan tahun 1997 HTI PT Gunung Meranti masih merugi secara finansial, artinya nilai tunggak yang didapatkan belum sebanding dengan biaya dan investasi yang telah dikeluarkan.

Apabila saran-saran yang diajukan tim studi kelayakan tersebut di atas diperhatikan secara baik, maka pembangunan HTI di lokasi tersebut hendaknya dicarikan model tersendiri, misalnya dikaitkan dengan kegiatan reboisasi dan rehabilitasi lahan yang dikelola bersama pemerintah (Departemen Kehutanan).

2. Faktor-Faktor pembatas

Dalam areal HTI terdapat faktor-faktor pembatas yang serius seperti tingkat kesuburan tanah yang rendah, drainase jelek dan permeabilitas lambat yang dapat mengganggu perakaran tanaman, dapat terjadi genangan air, keadaan topografi yang bergelombang berat sampai berbukit-bukit serta sifat tanah yang asam dengan kandungan Al dan Fe yang tinggi sehingga penyerapan Posfor (P) menjadi tidak efektif.

Pembangunan HTI di wilayah tersebut hendaknya memperhatikan secara baik adanya faktor-faktor pembatas serta mencari rencana pemecahan terbaik untuk menanggulangi atau memperkecil daya hambat faktor pembatas tersebut. Untuk mengatasi tingkat kesuburan tanah yang rendah, perlu dipikirkan alternatif penggunaan kompos atau pupuk kandang, sebab dengan hanya mengandalkan pupuk buatan akan banyak mengeluarkan biaya perawatan. Pembuatan terasering pada areal bergelombang dan berbukit juga perlu dikaji kembali, apakah cara ini layak secara ekonomi atau tidak. Pembuatan teras disamping dapat memperbaiki tata air, saluran drainase dan permeabilitas tanah juga berdampak positif bagi percepatan pemulihan kesuburan tanah dalam jangka panjang. Sifat tanah masam perlu dicari solusi pemecahannya, disamping dengan cara pengapuran juga perlu dijajaki penggunaan kompos yang terbuat dari serasah lokal, sebab menurut Mc Kinnon Et al. (2000) humus dan serasah pada lantai hutan dapat menaikkan pH tanah.

3. Padang Alang-alang

Meskipun dalam areal HTI PT Gunung Meranti terdapat berbagai kondisi lahan, seperti padang alang-alang sebesar 37,7%, perkebunan karet rakyat sebesar 26,5%, semak belukar sebesar 15,1% dan hutan tidak produktif sebesar 14,7%, namun berdasarkan data pengolahan lahan yang dilakukan HTI PT Gunung Meranti sejak tahun 1990 sampai tahun 1997, kegiatan pembukaan dan pengolahan lahan hanya dilakukan pada areal padang alang-alang dengan alasan:

- a. Pada padang alang-alang umumnya sudah tidak ada pihak yang mengklaim sebagai pemilik lahan.
- b. Pekerjaan pembukaan lahan lebih mudah dan murah
- c. Pada areal semak belukar dan hutan tidak produktif pada umumnya telah diakui kepemilikannya oleh anggota masyarakat, sehingga untuk pengolahan lahan pada areal tersebut harus didahului dengan pembebasan lahan yang memakan biaya.

Lahan pada padang alang-alang adalah lahan yang telah mengalami penurunan kesuburan tanah, yang berasal dari penggunaan lahan secara berulang-ulang dan tidak memperhatikan kaidah konservasi, seperti pembersihan lahan dan pembakaran total. Pada tahap awal pembersihan lahan dan pembakaran lahan, petani melanjutkan dengan menanam tanaman semusim seperti padi gunung dan tanaman palawija. Pada tahap ini lahan masih dapat ditumbuhi tanaman keras atau apabila dibiarkan akan tumbuh semak belukar yang dapat menjadi hutan kembali. Namun apabila pada lahan tersebut dilakukan pembersihan lahan dan pembakaran kembali, demikian seterusnya sampai beberapa kali, maka kemampuan lahan akan semakin menurun dan hanya alang-alang yang dapat tumbuh di atasnya. Dengan demikian padang alang-alang terbentuk pada lahan kritis yang telah kehilangan sebagian besar kesuburannya.

HTI Gunung Meranti dibangun di atas padang alang-alang dengan pengolahan mekanis berupa pembajakan lahan. Pembajakan tanah berguna untuk menggemburkan tanah sehingga memperbaiki struktur dan permeabilitas tanah. Namun dampak negatif segera muncul berupa erosi tanah yang sangat tinggi ketika hujan turun yang mengangkut partikel-partikel tanah yang telah mengalami kehancuran agregat.

Pemilihan padang alang-alang dan perlakuan mekanis terhadap lahan penanaman HTI yang dilakukan HTI PT Gunung Meranti menimbulkan kondisi lahan yang kurang baik untuk pertumbuhan tanaman. Semestinya pihak pengelola HTI perlu mempertimbangkan lebih seksama terhadap semua komponen yang mungkin timbul dengan menggunakan padang alang-alang dan pemilihan cara mekanis dalam pembukaan lahan. Faktor ini menjadi salah satu penyebab kegagalan pembangunan HTI PT Gunung Meranti.

Beberapa alternatif dalam pembukaan lahan antara lain:

- a. Sistem cemplongan

- b. Pada sistem ini alang-alang dibasmi (disemprot) dengan herbisida. Setelah 3-4 bulan alang-alang mengering, kemudian diikuti dengan memasang ajir, membuat lubang tanam dan penanaman. Cara ini disamping lebih murah juga dapat menekan kejadian erosi yang dapat menurunkan kesuburan tanah. Untuk mencegah munculnya alang-alang kembali dapat ditanam tanaman penutup tanah dari jenis *Leguminoceae (cover crop)* yang juga dapat membantu menambah kandungan Nitrogen (N) tanah. Beberapa jenis herbisida sistemik, seperti *round up*, basmilang dan lain-lain dapat terurai dan larut dalam air sehingga tidak menimbulkan pencemaran tanah dan air.
- c. Menggunakan lahan semak belukar dan hutan tidak produktif
- d. Perlu dilakukan perhitungan untung dan rugi terhadap penggunaan lahan semak belukar dan hutan tidak produktif untuk lahan pembangunan HTI. Kerugiannya antara lain harus menyediakan biaya ganti rugi lahan pada masyarakat yang mengaku sebagai pemilik dan biaya pembersihan lahan yang cukup mahal. Berdasarkan pengalaman di perkebunan kelapa sawit PT Agrindo Lestari di Kabupaten Tanah Laut, sisa-sisa tunggak pohon yang tidak dibersihkan dapat mengganggu pertumbuhan tanaman.
- e. Keuntungannya menggunakan lahan seperti ini adalah masih tersedianya unsur hara dalam jumlah memadai dibanding pada lahan alang-alang. Disamping itu sisa-sisa tanaman hasil pembersihan lahan (*land clearing*) dapat diolah menjadi pupuk hijau yang berguna untuk tanaman.

Pertumbuhan Tanaman Sengon

1. Analisa pertumbuhan tanaman pada umur 4 tahun

Berdasarkan hasil audit tanaman HTI PT Gunung Meranti tahun 1995 terhadap tanaman HTI tahun 1991 sampai dengan 1994 (selama 4 tahun), diperoleh riap diameter dan tinggi rata-rata tahunan (MAI) tanaman Sengon masing-masing sebesar 1,92 cm/th dan 186,88 cm/th, dengan potensi kayu berdiri (*standing stock*) dan dapat dilihat pada Tabel 4.

Volume kayu berdiri tanaman Sengon selama 4 tahun sebesar 2.027,62 m³ yang terdiri dari 1.753.308 tanaman dengan diameter di bawah 17 cm sehingga secara ekonomi belum ada yang layak ditebang. Sampai saat ini belum ada industri pengolahan kayu yang berani membeli kayu Sengon berdiameter di bawah 17 cm.

Tabel 4. Potensi tegakan Sengon di HTI PT Gunung Meranti umur 4 tahun

Tahun	Pembuatan Tanaman (Batang)	Kubikasi Kumulatif (m3)	Keterangan
1991	208.686	88,06	Diameter dibawah 17 cm
1992	978.864	589,12	Diameter dibawah 17 cm
1993	468.929	1.288,06	Diameter dibawah 17 cm
1994	96.829	2.027,62	Diameter dibawah 17 cm
Jumlah	1.753.308	2.027,62	

Sumber: PT Gunung Meranti (1995)

2. Analisa pertumbuhan tanaman pada umur 6 tahun

Berdasarkan hasil audit tanaman HTI PT Gunung Meranti yang dilakukan tahun 1997 diperoleh riap diameter dan tinggi rata-rata tahunan (MAI) tanaman Sengon masing-masing sebesar 0,9 cm/th dan 70,76 cm/th dengan jumlah pohon berdiameter di bawah 17 cm sebanyak 1.812.493 batang dan kubikasi sebesar 14.194,98 m³. Jumlah pohon yang telah mencapai diameter 17 cm ke atas hanya 315 pohon dengan kubikasi 59,03 m³. Secara keseluruhan riap rata-rata tahunan (MAI) tanaman Sengon sebesar 2,97 m³/ha/th.

3. Analisa pertumbuhan tanaman pada umur 9 tahun

Berdasarkan hasil audit yang dilakukan tahun 2000 diketahui bahwa jumlah tanaman Sengon yang masih ada berjumlah 1.345.325 pohon dengan kelas diameter bermacam-macam. Data selengkapnya tersaji dalam Tabel 7 berikut ini.

Tabel 5. Data tanaman Sengon di HTI PT Gunung Meranti umur 9 tahun

No	Kelas Diameter	Jumlah Pohon (Pohon)	Kubikasi ekonomis (m3)	Harga Jual (Rp)
1	0 – 9,9 cm	841.204	-	-
2	10 – 16,9 cm	450.000	-	-
3	17 – 19,9 cm	51.203	1.582,65	237.397.500
4	20 – 29,9 cm	2.603	487,80	73.170.000
5	30 cm ke atas	215	100,3	15.045.000
Jumlah		1.345.325	2.170,75	325.612.500

Sampai dengan tahun 1999 jumlah tanaman HTI PT Gunung Meranti berjumlah 1.345.325 pohon dengan berbagai variasi kelas diameter. Jumlah ini mengalami penurunan dari tahun 1996 yang berjumlah 1.812.808 pohon, yang disebabkan kematian secara alami maupun bencana kebakaran.

Nilai Finansial

1. Analisa tanaman pada umur 4 tahun

Sampai dengan tahun 1994 belum ada tanaman Sengon yang telah mencapai diameter 17 cm ke atas sehingga belum kelihatan keuntungan (*benefit*) yang didapatkan.

2. Analisa tanaman pada umur 6 tahun

Selama dua tahun, kubikasi tanaman Sengon mengalami kenaikan yang cukup besar, dari 2.027,62 m³ tahun 1994 (audit tahun 1995) menjadi 14.194,98 m³ pada tahun 1996 (audit 1997). Namun hampir semua pohon tersebut masih berdiameter di bawah 17 cm sehingga masih belum layak untuk di tebang karena belum ada pasar yang bersedia membeli. Jumlah

pohon yang telah mencapai diameter 17 cm ke atas hanya 315 pohon dengan kubikasi 59,03 m³. Dengan pertimbangan harga jual kayu Sengon berdiameter 17 cm ke atas sebesar Rp. 150.000,- /m³ (harga tahun 1997), biaya penebangan yang sulit karena letak pohon yang tersebar, biaya angkut dan administrasi, maka sampai dengan tahun 1997 HTI PT Gunung Meranti kelas perusahaan kayu Sengon belum memberi hasil finansial yang menguntungkan, apalagi bila dibebankan dengan biaya investasi sejak awal serta biaya operasionalnya.

Berdasarkan hasil audit independen yang dilakukan tahun 1997, jumlah biaya operasional HTI PT Gunung Meranti (termasuk bunga pinjaman bank 20% per tahun) sampai dengan tahun 1996 sebesar Rp. 3.842.169.866,2 ditambah biaya investasi sebesar Rp. 2.155.786.177,- sehingga secara keseluruhan pembangunan HTI ini telah menelan biaya sebesar Rp. 5.997.956.043,2. Sedangkan harga jual kayu Sengon yang telah masak tebang (berdiameter 17 cm ke atas) hanya sebesar Rp. 8.854.500,-, sehingga masih merugi sekitar Rp. 5.989.101.543,2.

3. Analisa tanaman pada umur 9 tahun

Berdasarkan hasil audit finansial tahun 2000, jumlah biaya operasional dan investasi HTI PT Gunung Meranti sampai dengan tahun 1999 berjumlah Rp. 6.301.560.000,-, sementara itu nilai tegakan yang dapat dimanfaatkan hanya sebesar Rp. 325.612.500,- yang berarti sampai dengan tahun tersebut HTI masih rugi sebesar Rp. 5.975.947.500,-. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kegiatan pembangunan HTI PT Gunung Meranti selama 9 tahun masih belum menunjukkan tanda-tanda ke arah yang menguntungkan secara ekonomi. Sementara itu kendala lainnya terus bertambah seperti kebakaran hutan, pengakuan lahan HTI oleh masyarakat serta tumpang tindih lahan dengan perusahaan lain yang menyebabkan prospek pembangunan HTI ini semakin suram.

Tumpang Tindih Lahan

Sejak awal pembangunan HTI telah diketahui melalui hasil studi kelayakan HTI bahwa di dalam areal pencadangan HTI PT Gunung Meranti tersebut terdapat berbagai peruntukan lahan, seperti padang alang-alang sebesar 37,7%, perkebunan karet rakyat sebesar 26,5%, semak belukar sebesar 15,1% dan hutan tidak produktif sebesar 14,7%. Areal yang telah dipergunakan untuk perkebunan karet rakyat tidak dapat dijadikan areal HTI tanpa kesepakatan bersama serta biaya penggantian lahan dan tanaman, sedangkan areal semak belukar dan hutan tidak produktif pada umumnya sudah dimiliki masyarakat sekitar yang ditandai adanya bekas perladangan atau adanya tanaman karet dan tanaman budidaya lainnya dalam areal tersebut, meskipun jumlahnya hanya beberapa pohon. Pada areal seperti ini masyarakat juga menuntut ganti rugi lahan apabila hendak digunakan bagi pembangunan HTI. Setelah melalui pertimbangan, PT Gunung Meranti akhirnya hanya menggunakan lahan berupa padang alang-alang untuk pembangunan HTI, meskipun letak dan penyebarannya tidak merata dan tidak menyatu.

Pada tahun 1996 konflik kepemilikan lahan alang-alang mulai muncul. Beberapa perusahaan tetangga mulai memperluas areal kerjanya sampai memasuki kawasan hutan yang dicadangkan untuk pembangunan HTI PT Gunung Meranti. Beberapa pihak yang mengaku berhak memakai kawasan hutan untuk perluasan usahanya karena telah mendapatkan izin dari pemerintah daerah adalah:

- a. PT. Adaro yang bergerak di bidang pertambangan batu bara di wilayah sebelah Utara, Timur dan Barat.
- b. PT Cakung Permata Nusa yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit dan karet di sebelah Utara
- c. Perusahaan Inti Rakyat (PIR) II paringin di sebelah Selatan seluas 200 ha.
- d. Perluasan wilayah desa Sepuluh dan lahan masyarakat yang tersebar di dalam dan sekitar batas kawasan hutan.

Usaha untuk mengatasi konflik peruntukan lahan pada kawasan hutan telah dilakukan dengan melibatkan semua stakeholder, namun selalu mengalami jalan buntu karena masing-masing pihak mempunyai argumen dan dasar hukum yang berbeda. Pihak HTI PT Gunung Meranti mempunyai dasar hukum berupa peta kawasan hutan yang hanya direkomendasi untuk pembangunan HTI oleh Departemen Kehutanan, sedangkan pihak PT Cakung Permata Nusa dan PIR II Paringin masing-masing mempunyai dasar hukum berupa Hak Guna Usaha (HGU) pada lahan yang berada di dalam kawasan hutan tersebut. Perluasan desa Sepuluh dan penambahan lahan masyarakat meskipun hanya berdasarkan pada tradisi setempat serta rekomendasi kepala dusun, namun keberadaannya sangat kuat dan sulit dihindari.

Kejadian tumpang tindih lahan seperti ini seharusnya tidak terjadi apabila terdapat koordinasi yang baik antar instansi pemerintah, seperti instansi Kehutanan, Badan Pertanahan Nasional (BPN) yang mengeluarkan Hak Guna Usaha (HGU), Bupati, Camat serta instansi terkait lainnya.

Pertambangan dan Konflik Sosial

Penyebaran lokasi penanaman HTI PT Gunung Meranti relatif tidak merata di dalam areal kerjanya karena di dalam areal tersebut terdapat desa Sepuluh dan lahan masyarakat yang tersebar secara sporadis. Sejak tahun 1996 PT Adaro yang bergerak di bidang pertambangan batu bara mulai melakukan eksplorasi di sekitar areal HTI PT Gunung Meranti. Kegiatan penelitian dan pengeboran mencari sumber batu bara baru dilakukan sampai memasuki kawasan hutan yang telah diperuntukkan untuk pembangunan HTI. Dari hasil penelitian tersebut diketahui bahwa kandungan batu bara di wilayah kerja HTI PT Gunung Meranti cukup layak untuk dieksplorasi.

Pada tahap awal, PT Adaro mengajak PT Gunung Meranti untuk bersedia melepas sebagian lahannya yang mengandung batu bara. Berdasarkan peraturan perundangan yang berlaku serta berdasarkan hasil konsultasi dengan pihak Departemen Kehutanan (Kanwil dan Dinas Kehutanan Propinsi Kalimantan Selatan), PT Gunung Meranti bersedia melepas arealnya dengan syarat adanya penggantian biaya pembuatan tanaman serta adanya reklamasi lahan. Dalam

perkembangan selanjutnya kesepakatan ini tidak dijalankan. PT Adaro mengkonsentrasikan eksplorasi batu bara di luar kawasan HTI PT Gunung Meranti dengan hanya mengganti biaya ganti rugi lahan sebesar Rp. 8 juta per ha pada masyarakat.

Pada tahun 1997 mulai terasa adanya konflik peruntukan lahan yang cukup tajam. Masyarakat dari desa-desa sekitar areal HTI, seperti Desa Sepuluh, Desa Lamida, Desa Buntu Karau dan Dusun Walatungan mulai mempertanyakan dan menuntut hak atas lahan mereka yang telah ditanami oleh PT Gunung Meranti, meskipun pada awalnya tidak ada yang mempermasalahkan status lahan tersebut. Perubahan sikap masyarakat ini diduga disebabkan oleh adanya tawaran penggantian lahan dari PT Adaro sebesar Rp. 8 juta per ha. Tidak jarang masyarakat setempat mengandalkan tindakan kekerasan fisik, seperti penghadangan karyawan, penyanderaan peralatan kerja dan pembabatan tanaman pokok untuk membuat dan mempertahankan areal yang dianggap miliknya. Dengan demikian permasalahan yang dihadapi PT Gunung Meranti dalam mengelola areal HTI-nya semakin bertambah.

Konflik horisontal semacam ini dapat dihindari apabila semua pihak menyadari posisi dan tanggung jawabnya masing-masing. Instansi pemerintah yang berwenang semestinya mengatur dan mengkoordinasikan segala permasalahan yang muncul di daerahnya serta duduk bersama untuk meluruskan penyimpangan yang muncul.

Kebakaran Tanaman HTI

Pada tahun 1996 kebakaran lahan yang berisi tanaman HTI mulai terjadi. Pada tahun 1997 kebakaran lahan HTI semakin banyak terjadi dengan sebab yang sulit ditemukan kecuali hanya dugaan. Beberapa alasan yang diduga sebagai penyebab kebakaran menurut laporan perlindungan dan pengamanan hutan HTI PT Gunung Meranti tahun 1999 adalah:

- a. Musim kemarau yang panjang, khususnya yang terjadi tahun 1997.
- b. Menumpukkan bahan bakar berupa alang-alang
- c. Faktor kelalaian manusia
- d. Adanya sabotase untuk kepentingan tertentu, misalnya ingin menguasai kembali lahan HTI untuk perladangan, kebun dan ganti rugi pihak ke-3.

Luas lahan HTI yang terbakar di HTI PT Gunung Meranti sampai dengan tahun 2003 diperkirakan seluas 240,57 ha.

Kebijakan Manajemen

Berdasarkan hasil evaluasi tanaman yang dilakukan tahun 1997 dan tahun 2000 menunjukkan bahwa kegiatan pembangunan HTI belum mendatangkan keuntungan. Sejak saat itu manajemen HTI PT Gunung Meranti mulai mengambil langkah-langkah berupa pengurangan tenaga kerja, mutasi karyawan, tidak menambah tanaman dan mengurangi sampai menghentikan kegiatan perawatan tanaman. Jumlah karyawan HTI PT Gunung Meranti tahun 1995 sebesar 395 orang (karyawan bulanan, harian dan borongan) dan pada tahun 1997 turun

menjadi 120 orang dan hanya tinggal 35 orang pada tahun 2002. Sebagian karyawan berhenti secara sukarela, sebagian diberikan PHK dan sebagian lagi dimutasikan ke unit HPH di Kalimantan tengah dan Industri Pengolahan Kayu Hulu (IPKH) di Banjarmasin.

Pada tahun 2003 HTI PT Gunung Meranti secara resmi dibatalkan ijinnya berdasarkan Surat Menteri kehutanan Nomor 220/Menhut-VI/2003 tanggal 16 April 2003. Tanaman HTI yang masih ada untuk selanjutnya diserahkan pada Dinas Kehutanan setempat.

HTI PT Gunung Meranti yang telah berjalan selama 13 tahun tidak mendatangkan keuntungan finansial bagi perusahaan. Sedikit manfaat yang tersisa berupa sisa tanaman HTI yang saat ini tidak jelas kepemilikan dan peruntukannya serta pernah menyerap tenaga kerja selama 13 tahun. Dokumen-dokumen tentang HTI mulai disingkirkan dari file-file utama dan selanjutnya masuk dalam gudang penyimpanan arsip PT Gunung Meranti Banjarmasin.

Makalah ini dibuat berdasarkan dokumen HTI PT Gunung Meranti dari tahun 1991 sampai 2003 yang masih bisa didapatkan penulis, dengan harapan kita semua dapat mengambil pelajaran berharga dari kasus yang dialami HTI PT Gunung Meranti untuk bekal dalam pembangunan HTI selanjutnya. Pengorbanan yang telah diberikan HTI PT Gunung Meranti serta beberapa HTI yang lain yang bernasib sama, seperti PT Dwima Intiga di Tapin, PT Trikorindo di Tabalong dan lain-lain, untuk memulai pembangunan HTI dalam skala besar di Kalimantan Selatan hendaknya dijadikan pelajaran berharga agar kesalahan-kesalahan yang pernah dibuat tidak terulang kembali. Sebab pembangunan HTI harus tetap berjalan di bumi Kalimantan Selatan dan di seluruh Indonesia. *No Forest No Future.*

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

HTI PT Gunung Meranti kelas perusahaan kayu Sengon (*Paraserianthes falcataria*) berdiri berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jenderal Reboisasi dan Rehabilitasi Lahan Nomor: 1419/V-HTI/1990 tanggal 5 Desember 1990. Berdasarkan hasil audit tanaman tahun 1995, 1997 dan 2000 pembangunan HTI PT Gunung Meranti dinyatakan tidak layak dan mengalami kerugian.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam pembangunan HTI PT Gunung Meranti antara lain:

1. Kondisi lahan kelas S3 dan N banyak memiliki faktor pembatas sehingga kurang dan tidak layak untuk usaha Hutan Tanaman Industri tanpa perawatan intensif, input yang cukup dan perhitungan yang matang.
2. Tanaman Sengon yang dibangun di atas lahan bekas padang alang-alang tidak memberi pertumbuhan yang baik. MAI diameter dan tinggi pohon pada

4 tahun pertama masing-masing sebesar 1,92 cm/th dan 186,88 cm/th. MAI diameter dan tinggi pohon pada umur 6 tahun masing-masing turun menjadi 0,9 cm/th dan 70,76 cm/th atau 2,97 m³/ha/th.

3. Pembangunan HTI PT Gunung Meranti selama 6 tahun telah menelan biaya sebesar Rp. 5.997.956.043,2. Sedangkan nilai jual kayu Sengon yang telah masak tebang hanya sebesar Rp. 8.854.500,-. Setelah 9 tahun, biaya operasional dan investasi HTI PT Gunung Meranti secara kumulatif meningkat menjadi Rp. 6.301.560.000,-, sedangkan nilai jual kayunya hanya sebesar Rp. 325.612.500,-.
4. Tumpang Tindih Lahan dengan PT Adaro, PT Cakung Permata Nusa, Perusahaan Inti Rakyat (PIR) II Paringin, Desa Sepuluh dan lahan masyarakat yang tersebar di dalam dan sekitar batas kawasan hutan.
5. Pertambangan dan Konflik Sosial
6. Kebakaran Tanaman HTI
7. Kebijakan Manajemen

Pengalaman PT Gunung Meranti dalam membangun HTI dapat dijadikan pelajaran berharga bagi *stakeholder* untuk membangun HTI berikutnya, agar kegagalan serupa tidak terulang kembali.

Saran

1. Pengelola HTI hendaknya memperhatikan saran-saran yang dituangkan dalam studi kelayakan pembangunan HTI agar dapat mengantisipasi setiap permasalahan yang muncul dikemudian hari.
2. Koordinasi antar instansi pemerintah perlu diintensifkan agar tumpang tindih lahan dapat dihindari.
3. Konflik horisontal antara pengusaha dengan masyarakat dapat dihindari apabila semua pihak menyadari posisi dan tanggungjawabnya masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Atmosuseno, B.S. 1999. Budidaya, Kegunaan dan Prospek Tanaman Sengon. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Deptan, 1980a. Pedoman Pembuatan Tanaman. Direktorat Jenderal Kehutanan, Departemen Pertanian, Jakarta.
- Dephut, 1990. Peta Kesesuaian Agroklimat Pengembangan Hutan Tanaman Industri Sengon (*Albizia falcataria*) di Pulau Jawa. Kerjasama Perhimpni dengan BalitbangHut, Departemen Kehutanan RI.
- Dephut, 1995. Status Penelitian Riap dan Pertumbuhan HTI. Badan Penelitian dan Pengembangan Hutan, Dephut RI. Jakarta.

- Dephutbun, 1998. Buku Panduan Kehutanan Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan dan Perkebunan Dephutbun, Jakarta.
- Dephut, 1998. Pedoman Singkat Identifikasi Jenis Kayu. Balai Informasi dan Sertifikasi Hasil Hutan Wilayah VIII, Dephutbut RI.
- Dephut dan Danida. 2001. Zona Benih Tanaman Hutan Kalimantan Indonesia. Indonesia Forest Seed Project. Kerjasama Departemen Kehutanan RI dengan Danish International Development Assistance (Danida) Denmark.
- Esteban, D. 1989. Improving Logged-Over Dipterocarp Forest. Seminar on The Development of Reforestation Techniques in South Kalimantan. Achieved by ATA-267 Indonesia Finland. Jakarta.
- Emelia, 2001. Keanekaragaman Jenis Jamur Perombak Seresah Daun di Bawah Tegakan Acacia mangium dan Paraserianthes falcataria. Skripsi Fahutan Unmul.
- FAO, 1979. Philippines Smallholder Tree. Farming Project. FAO Forestry Paper 17 Supplement.
- Gaspersz, V. 1991. Metode Perancangan Percobaan. Untuk Ilmu-ilmu Pertanian, Teknik dan Biologi. Armico Bandung.
- Heyne, K. 1987. Tumbuhan Berguna Indonesia III. Badan Litbang Dephut. Yayasan Sarana Wana Jaya, Jakarta.
- Hani'in, O. dan Na'iem, M. 1995. Permasalahan Pembangunan dan Riap HTI. Direktorat Jenderal Pengusahaan Hutan, Dephut RI. Jakarta.
- Lee, Richard, 1990. Hidrologi Hutan. Gajah Mada University Press.
- Manan, S. 1994. Riap dan Masa Bera di Hutan Tanaman Industri. Direktorat Jenderal Pengusahaan Hutan, Dephut RI. Jakarta.
- Mac Kinnon, K., Gt. M. Hatta, H. Halim dan A. Mangalik, 2000. Ekologi Kalimantan. Prenhallindo, Jakarta.
- Mindawati, 2001. Produksi Seresah dan Tingkat Dekomposisi Acacia mangium. Buletin Penelitian Pemuliaan Pohon Vol.5 No.3. Balitbang Kehutanan Puslitbang Bioteknologi dan Pemuliaan Tanaman Hutan Purwobinangun, Yogyakarta.
- Newman, M.F., P.F. Burgess, T.C. Whitmore, 1996. Borneo Island Light Hardwoods. CIFOR and Royal Botanic Garden, Edinburgh.
- Nair, K. 2001. Pest Outbreak in Tropical Forest Plantation. CIFOR Publication.
- Pracaya, 1991. Hama dan Penyakit Tanaman. Penebar Swadaya, Salatiga.

- Prajudinata, S. dan Masano, 1994. Teknik Penanaman Sengon (*Albizia falcataria* L.Fosberg). Balitbanghut, Departemen Kehutanan RI.
- Soerianegara, I. 1978. Ekologi Hutan. Institut Pertanian Bogor.
- Siswomartono, D. 1989. Ensiklopedi Konservasi Sumber Daya. Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Sutedjo, M. dan Kartasapoetra, 1991. Pengantar Ilmu Tanah. Terbentuknya Tanah dan Tanah Pertanian. Penerbit Rineka Cipta, Jakarta.
- Soemarwoto, O. 1991. Indonesia dalam Kancah Isu Lingkungan Global. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Santoso, H.B. 1992. Budidaya Sengon. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Suhardi, 1995. Pengaruh Teknik Silvikultur dan Biotek Terhadap Riap Jenis yang Dipilih untuk HTI. Direktorat Jenderal Pengusahaan Hutan, Dephut RI.
- Soekotjo, 1995. Beberapa Faktor yang Mempengaruhi Riap Hutan Tanaman Industri. Direktorat Jenderal Pengusahaan Hutan, Dephut RI. Jakarta.
- Sutisna, M. dan Ruchaemi, 1995. Hutan Tanaman di Kalimantan Timur. Direktorat Jenderal Pengusahaan Hutan, Dephut RI. Jakarta.
- Sugiyono, 1999. Statistika untuk Penelitian. Penerbit Alfabeta Bandung.
- Tjitrosoepomo, G. 1988. Taksonomi Tumbuhan. Gajah Mada University Press.
- PT Gunung Meranti, 1992. Rencana Karya Tahunan Pengusahaan Hutan (RKTPH) HTI PT.Gunung Meranti Tahun 1991/1992.
- PT Gunung Meranti, 1994. Analisis Mengenai Dampak Lingkungan HTI PT. Gunung Meranti, Propinsi Kalimantan Tengah.
- PT Finantara Intiga, 2004. Gaung Acacia. PT Finantara Intiga, Pontianak 2004.
- Wahyudi, 1992. Metode Penyimpanan untuk Memperpanjang Masa Dormansi dan Mempertahankan Viabilitas Benih Meranti Merah (*Shorea parvifolia*). Skripsi Fakultas Kehutanan Unlam.